

**DAERAH JELAJAH (*HOME RANGE*) DAN
KARAKTERISTIK POHON TIDUR KERA HITAM
SULAWESI (*Macaca maura*) SEBAGAI POTENSI
EKOWISATA DI SUAKA MARGASATWA KO'MARA,
DESA BISSOLORO, KABUPATEN GOWA**

Oleh:

SITI KHAFIDZAH MUFTI

M 011 17 1343



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

**DAERAH JELAJAH (*HOME RANGE*) DAN KARAKTERISTIK
POHON TIDUR KERA HITAM SULAWESI (*Macaca maura*)
SEBAGAI POTENSI EKOWISATA DI SUAKA
MARGASATWA KO'MARA, DESA BISSOLORO,
KABUPATEN GOWA**

Disusun dan diajukan oleh

**SITI KHAFIDZAH MUFTI
M011171343**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi
Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin

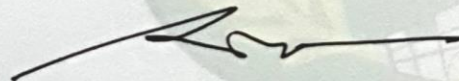
Pada tanggal 15 Agustus 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

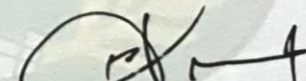
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc.

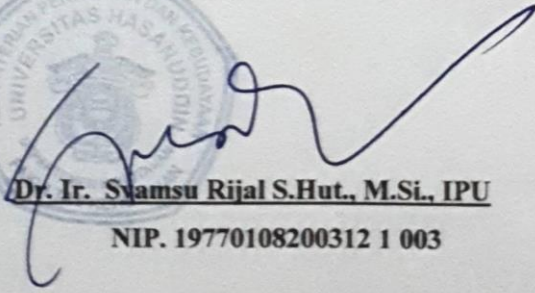
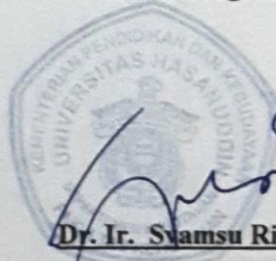
NIP.19570620198503 1 002



Ir. Nasri, S.Hut., M.Hut., IPM

NIP.1988062020217 3 001

Ketua Program Studi Kehutanan



Dr. Ir. Syamsu Rijal S.Hut., M.Si., IPU

NIP. 19770108200312 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Khafidzah Mufti

Nim : M011 17 1343

Prodi : Kehutanan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

DAERAH JELAJAH (*HOME RANGE*) DAN KARAKTERISTIK POHON TIDUR KERA HITAM SULAWESI (*Macaca maura*) SEBAGAI POTENSI EKOWISATA DI SUAKA MARGASATWA KO'MARA, DESA BISSOLORO, KABUPATEN GOWA

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2022

Yang Menyatakan



Siti Khafidzah Mufti

ABSTRAK

Siti Khafidzah Mufti (M011171343). Daerah Jelajah dan Karakteristik Pohon Tidur Kera Hitam Sulawesi (*Macaca maura*) sebagai Potensi Ekowisata di Suaka Margasatwa Ko'mara, Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa, dibawah bimbingan Amran Achmad dan Nasri.

Kera hitam Sulawesi (*Macaca maura*) adalah salah satu dari tujuh jenis genus *Macaca* endemic di Sulawesi Selatan yang berhabitat di hutan primer dan sekunder maupun kawasan hutan yang berdekatan dengan perkampungan, salah satunya kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara khususnya pada Plot Pemanfaatan. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode observasi deskriptif, terhitung dari bulan Juni hingga Oktober 2021, bertempat di Suaka Margasatwa Ko'mara, Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa. Parameter yang diamati adalah pergerakan *M. maura* saat meninggalkan pohon tidurnya di pagi hari hingga kembali ke pohon tidurnya di sore hari, serta diameter, tinggi bebas cabang, tinggi total, luas tajuk pohon tidur, frekuensi penggunaan serta kerapatannya perhektar. Data yang ditemukan kemudian ditafsirkan dalam bentuk deskriptif. Luas daerah jelajah *M. maura* adalah 30,12 ha dengan 8 pohon tidur dari 4 jenis berbeda, yaitu Pinus (*Pinus merkusii*), Ki Hujan (*Spathodea campanulata*), Beringin (*Ficus benjamina*) dan *Ficus* sp. Pohon tidur *M. maura* berkarakteristik diameter dan tinggi besar serta bertajuk lebar.

Kata kunci: Daerah Jelajah; *Macaca maura*; Pohon Tidur; Suaka Margasatwa Ko'mara

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Daerah Jelajah dan Karakteristik Pohon *Macaca maura* sebagai Potensi Ekowisata di Suaka Margasatwa Ko'mara** dengan baik.

Segala dukungan doa, materil hingga moril yang diberikan berbagai pihak telah menjadi penyemangat untuk penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini, meskipun banyak hambatan dan kendala yang dihadapi dalam prosesnya. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kepada bapak **Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc.** selaku pembimbing I dan Bapak **Ir. Nasri, S.Hut., M.Hut., IPM** selaku pembimbing II yang senantiasa mengarahkan dan membantu penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada Ibu **Ira Taskirawati, S.Hut., M.Si., Ph.D** dan Bapak **Muh. Alriefqi Palgunadi, S.Hut., M.Si** selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.
3. Kepada bapak **Prof. Dr.Ir. Musrizal Muin, M.Sc.** selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa mengayomi penulis dan seluruh mahasiswa bimbingannya.
4. Terimakasih kepada seluruh **Dosen Pengajar** dan **Staff Administrasi** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin atas ilmu pendidikan dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
5. Kepada **Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan, Dg. Situju, dan Dg. Siriwa** atas bantuannya selama proses penelitian yang dilakukan oleh penulis.
6. Teman-teman **Laboratorium Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata**, khususnya kawan **Tim Bissoloro, Dwiki Junior, S.Hut., Febrian Thomas Hingkam, S.Hut., dan St. Suhriati Haruna, S.Hut** atas bantuannya selama proses penelitian
7. Kepada **Sri Ayu Ramli S.Hut, Musdalifah S.Hut, Zulfadilah Syam S.Hut, Imelda Taruk Datuk S.Hut, Kadek Rastiani S.Hut, Ainun Arung S.Hut**

dan **Irza Diah Lestari S.Hut** untuk susah, senang, lelah dan semangat selama masa perkuliahan.

8. Kepada seluruh teman-teman **KEHUTANAN “FRAXINUS 2017”** khususnya kawan **C MO** atas dukungan, semangat dan do'a yang selalu diberikan.
9. Terimakasih kepada teman-teman dan kakak-kakak **KOMITE ANTI KEKERSASAN SEKSUAL UNHAS** khususnya **Ekki, Fifah, Arinda, Andira, Regina, Gita, Tasya, Tasa, Hecal, Rizal, Rara, Ka Faiz, Ka Fifah, Ka Alvin, Ka Ades, Ka Arista, Ka Lulu dan Ka Mira** untuk semua pelajaran dan kebersamaannya yang sangat berharga.
10. Terimakasih kepada *my life-long friend* **May** untuk semua tangis, tawa, dukungan dan semangatnya.
11. *Special thanks to my 13 shining diamonds and 8 pirates that always amaze me with their passion and love for their job, thankyou for inspiring and strength me with your music, lyrics, and other masterpiece. Your music always be the sanctuary where my heart goes on, always being the warm hug and serotonin boost on my daily basis, especially on my research time. Someday,I'll tell you that I did it in real life.*
12. *For the greatest soul* **Sulfadly**, *you'll always be remembered.* Al-Fatihah.
13. Kupersembahkan tulisan ini kepada keluargaku tercinta, kedua orang tuaku **Bapak Musfachruddin dan Ibu Siti Rahmawati**, saudara saudariku **Siti Khumaerah Mufti, Muhammad Khalifah Mufti dan Ali Mukhaimin** dan **Nenek Sunari** tercinta dan terkasih yang telah dan akan selalu menjadi alasanku untuk hidup. *Thankyou for always helped me without entitlement, understood without pretension and loved me without conditions.* Sejatinnya lelahku tidak bisa membalas sedikitpun semua doa, semangat, cinta, kasih sayang dan pengorbanan yang kalian berikan kepada penulis, untuk itu penulis ucapkan banyak terimakasih dan rasa syukur yang tidak akan ada hentinya.

Terakhir, untuk Icha, Mufti, Sky dan Siti Khafidzah Mufti, terimakasih karena tidak menyerah dan terimakasih atas kerja kerasnya.

Kepada seluruh teman-teman yang tidak dan belum sempat disebutkan *for all you do, for who you are, I will forever be grateful you are in my life.*

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh Karena itu, penulis mengharapkan kritik

dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri.

Akhir kata,

“We all faced our road of life, we faced the hardship and flower path in our own road. But at the end of the day we’ll be fine, we’ll be okay, we’ll be thankful for stay strong and stay alive. Today will be less happy than tomorrow but happier than yesterday. Not everything’s okay but it’s okay. You’ve done great job today”

고생 많았어요

Makassar, Agustus 2022

Siti Khafidzah Mufti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Klasifikasi dan Deskripsi Kera Hitam Sulawesi (<i>Macaca maura</i>)	3
2.2 Habitat dan Penyebaran	4
2.3 Status dan Ancaman	5
2.4 Daerah Jelajah	6
2.5 Daerah Inti (<i>Core area</i>)	7
2.6 Karakteristik Pohon Tidur	7
III. METODOLOGI PENELITIAN	9
3.1 Waktu dan Tempat	9
3.2 Alat dan Obyek Penelitian	9
3.3 Metode Pengumpulan Data	10
3.3.1 Daerah Jelajah	10
3.3.2 Karakteristik Pohon Tidur	11
3.4 Analisis Data	15
3.4.1 Daerah Jelajah	15
3.4.2 Karakteristik Pohon Tidur	15
IV. KEADAAN UMUM LOKASI	17
4.1 Letak dan Lokasi	17
4.2 Topografi	17
4.3 Tanah dan Geologi.....	17
4.4 Iklim	18
4.5 Vegetasi	20

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	21
5.1 Hasil	21
5.1.1 Jarak jelajah harian	21
5.1.2 Daerah jelajah.....	22
5.1.3 Daerah Inti (<i>Core area</i>)	23
5.1.4 Karakteristik pohon tidur <i>M. maura</i>	24
5.2 Pembahasan	39
5.2.1 Jarak Jelajah Harian	39
5.2.2 Luas Daerah Jelajah	39
5.2.3 Karakteristik Pohon Tidur	40
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	42
5.1 Kesimpulan	42
5.2 Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	49

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Model <i>Tally Sheet</i> untuk Mengukur Jarak Jelajah Harian	12
Tabel 2.	Model <i>Tally Sheet</i> untuk Mengukur Karakteristik Pohon Tidur	16
Tabel 3.	Rata-Rata Curah Hujan Tahun 2012 hingga 2021	19
Tabel 4.	Jumlah Bulan Basah, Bulan Kering dan Bulan Lembab 10 Tahun Terakhir di Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa	20
Tabel 5.	Klasifikasi Iklim Menurut Schmidt dan Ferguson	21
Tabel 6.	Jarak Pengukuran Jelajah Harian <i>M. maura</i> di Suaka Margasatwa Ko'mara, Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa	22
Tabel 7.	Jenis dan Karakteristik Pohon Tidur <i>M. maura</i>	24
Tabel 8.	Penggunaan Pohon Tidur <i>M. maura</i> Selama Masa Penelitian	25
Tabel 9.	Jenis dan Karakteristik Pohon Yang Ditemui di Seluruh Plot Penelitian	26
Tabel 10.	Jenis, Jumlah, dan Karakteristik Individu Pohon di Sekitar Pohon Tidur pada Plot 1	27
Tabel 11.	Jenis, Jumlah, dan Karakteristik Individu Pohon di Sekitar Pohon Tidur pada Plot 2	29
Tabel 12.	Jenis, Jumlah, dan Karakteristik Individu Pohon di Sekitar Pohon Tidur pada Plot 3	31
Tabel 13.	Jenis, Jumlah, dan Karakteristik Individu Pohon di Sekitar Pohon Tidur pada Plot 4	33
Tabel 14.	Jenis, Jumlah, dan Karakteristik Individu Pohon di Sekitar Pohon Tidur pada Plot 5	35
Tabel 15.	Jenis, Jumlah dan Karakteristik Individu Pohon di Sekitar Pohon Tidur pada Plot 6	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian	10
Gambar 2.	Bentuk Plot.....	13
Gambar 3.	Ilustrasi Plot Proyeksi Tajuk.....	14
Gambar 4.	Ilustrasi Gambar Diagram Profil	15
Gambar 5.	Peta Daerah Jelajah <i>M. maura</i>	23
Gambar 6.	Diagram Profil Plot 1	28
Gambar 7.	Proyeksi Tajuk Plot 1	29
Gambar 8.	Diagram Profil Plot 2	30
Gambar 9.	Proyeksi Tajuk Plot 2	31
Gambar 10.	Diagram Profil Plot 3	32
Gambar 11.	Proyeksi Tajuk Plot 3	33
Gambar 12.	Diagram Profil Plot 4	34
Gambar 13.	Proyeksi Tajuk Plot 4	35
Gambar 14.	Diagram Profil Plot 5	36
Gambar 15.	Proyeksi Tajuk Plot 5	37
Gambar 16.	Diagram Profil Plot 6	38
Gambar 17.	Proyeksi Tajuk Plot 6	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
-----------------	--------------	----------------

Lampiran 1. Data Jarak Jelajah Harian <i>Macaca maura</i> Selama Pengamatan pada <i>Macaca maura</i> di Suaka Margasatwa Ko'mara, Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa	49
Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan di Lapangan.....	52

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut supriatna 2000, tujuh dari 10 jenis primata dengan marga *Macaca* tersebar di seluruh pulau Sulawesi, salah satunya *Macaca maura* yang merupakan endemic Sulawesi selatan yang penyebarannya mulai dari Bontobahari dibagian barat daya semenanjung Sulawesi selatan hingga ke utara sampai di Danau tempe di sekitar sakholi dan moroangin. Menurut IUCN (2008), *Macaca maura* berstatus endangered (terancam punah) karena penurunan populasi lebih dari 50%. Evans dkk 2001 menyatakan bahwa estimasi penurunan populasi *Macaca maura* dari tahun 1983 hingga 1994 menurun dari 56.000 individu hingga kurang dari 10.000, tetapi masih berpotensi untuk mengalami penurunan.

Anacaman terbesar untuk populasi *Macaca maura* ini ialah adanya konflik manusia-satwa dalam bentuk fragmentasi habitat hingga hilangnya habitat secara keseluruhan, bahkan *Macaca maura* sendiri masih dianggap sebagai hama pertanian oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu upaya untuk menjaga populasi *Macaca maura* tetap stabil adalah dengan menjaga habitatnya dengan cara penetapan kawasan konservasi yang dapat memberikan nilai ekonomi kepada masyarakat sekitar kawasan, salah satunya Suaka margasatwa.

Suaka Margasatwa Ko'mara adalah salah satu kawasan konservasi yang memiliki potensi fauna berupa *M. maura* di Sulawesi Selatan, suaka Margasatwa Ko'mara ditunjuk menjadi kawasan konservasi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 147/KPTS-II/1987 tanggal 19 Mei 1987 Tentang Perubahan Status Hutan Lindung Komara seluas ± 8.000 ha yang terletak di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan menjadi Taman Buru Ko'mara seluas ± 4.610 Ha. dan Suaka Margasatwa Komara seluas ± 3.390 Ha yang kemudian ditetapkan sebagai Suaka Margasatwa Ko'mara berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 911/Kpts-II/1999 pada tanggal 14 oktober 1999 seluar 2.972 Ha (BKSDA, 2019).

Suaka margastawa dalam PP no. 28 tahun 2011 dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan; pendidikan dan peningkatan kesadartahuan konservasi alam; penyimpanan dan atau penyerapan karbon, pemanfaatan air serta energy air, panas dan angin serta wisata alam terbatas; dan pemanfaatan sumber plasma nutfah untuk penunjang budidaya. Wisata alam terbatas yang dimaksud dalam hal ini adalah kegiatan menikmati gejala keunikan dan keindahan alam, salah satunya kehidupan satwa pada lokasi tersebut.

Untuk mengetahui kehidupan satwa, maka dibutuhkan informasi tentang area pergerakan atau lokasi-lokasi yang dikunjungi, dalam hal ini disebut daerah jelajah. Powell, 2000 menjelaskan bahwa Daerah jelajah adalah daerah yang cukup terbatas dimana satwa melakukan aktivitas sehari-harinya. Dengan mengetahui data daerah jelajah ini dapat menjadi objek wisata yang dapat menarik pengunjung dan dapat memberikan nilai ekonomi kepada masyarakat sekitar kawasan sehingga masyarakat sekitar kawasan dapat menjaga kelestarian alam dan habitat tempat tinggal satwa, khususnya dalam hal ini adalah *Macaca maura*.

Kurangnya data dan informasi tentang *M. maura* di Sulawesi Selatan khususnya di Suaka Margasatwa Ko'mara dapat menghambat upaya konservasi serta pengembangan ekowisata khususnya di daerah ini. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang selain untuk menambah data sebaran *M. maura*, juga untuk mengetahui daerah jelajah dan karakteristik pohon tidur *M. maura* yang berpotensi untuk pengembangan ekowisata, khususnya di Suaka Margasatwa Ko'mara, Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa.

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui daerah jelajah dan karakteristik pohon tidur *M. maura* di Suaka Margasatwa Ko'mara. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan dalam menambah data dan informasi tentang sebaran Kera Hitam Sulawesi dalam upaya konservasi dan pengembangan ekowisata di Suaka Margasatwa Ko'mara, khususnya di Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi dan Deskripsi Kera Hitam Sulawesi (*Macaca maura*)

Macaca maura adalah salah satu dari tujuh jenis genus *Macaca* endemik di Sulawesi Selatan. *Macaca maura* merupakan nama ilmiah dari kera hitam Sulawesi dan disebut dengan *Moor macaque*. Species ini dikenal dengan sebutan "dare" atau bahasa daerah yang berarti monyet (Okamoto dkk., 2000). *Macaca maura* diklasifikasikan sebagai berikut (Supriatna, 2000):

Kingdom	: Animalia
Divisio	: Chordata
Class	: Mamalia
Ordo	: Primata
Subordo	: Antropoidae
Superfamili	: Cercopithecoidea
Famili	: Cercopithecidae
Genus	: <i>Macaca</i>
Spesies	: <i>Macaca maura</i>

Riley (2010) dan Hanson (2017) mengatakan bahwa *M. maura* adalah salah satu dari tujuh spesies endemik yang mendiami Pulau Sulawesi, Indonesia. Supriatna (2000) mengatakan bahwa panjang tubuh *M. maura* sekitar 500 – 690 mm. Panjang ekor rata-rata pada individu *M. maura* betina dewasa, berkisar antara 20-35 mm sedangkan individu jantan dewasa berkisar 18-36 mm, dengan berat berkisar 5-6 kg (Supriatna dan Ramadhan, 2016). Tubuh dan anggota badan *M. maura* berwarna coklat kehitaman hingga berwarna hitam pekat. Individu *M. maura* yang belum dewasa, pada bagian muka, telapak tangan dan telapak kaki tidak ditumbuhi rambut dan berwarna hitam (Watanabe dan Brotoisworo, 1982). Variasi warna bulu pada *M. maura* mulai dari coklat muda hingga abu-abu gelap dikarenakan oleh umur individu yang bertambah dewasa (Supriatna, 2000).

M. maura memiliki kepala berjambul pendek dan rebah, serta mempunyai moncong yang pendek. Kaki biasanya lebih panjang dari pada tangannya. Salah satu ciri untuk membedakan monyet-monyet di Sulawesi adalah bantalan pada tunggingnya (*ischial callocity*). Bantalan duduk pada jenis *M. maura* berbentuk seperti sepasang ginjal (Groves,1980). Khusus pada *M. maura* betina, *Ischial callocity*-nya akan mengalami pembengkakan dan perubahan warna menjadi merah muda atau merah, saat memasuki masa reproduksi. Secara umum, *M. maura* memasuki masa kematangan seksual pada umur 6-7 tahun dan interval persalinan selama 32 bulan (Okomoto dkk., 2000).

M. maura tergolong primata yang hidupnya berkelompok yaitu 12-46 individu. Kelompok *M. maura* dipimpin oleh seekor jantan dewasa. *M. maura* lebih banyak memakan buah (*frugivorous*) dibandingkan daun-daunan (Watanabe and Brotoisworo, 1982). Mereka sering dijumpai ketika makan di pepohonan yang sedang berbuah. *M. maura* juga memakan beberapa jenis serangga kecil dan jamur. Seperti halnya *Macaca* lain, *M. maura* aktif pada siang hari (*diurnal*). Mereka hidup di pohon (*arboreal*), namun kebanyakan hidup di permukaan tanah (*terrestrial*) karena kerapatan pohon yang rendah di hutan (Supriatna dan Wahyono, 2000). Menurut Matsumura (1991) *M. maura* memiliki luas jelajah (home range) berkisar 20-25 ha.

2.2 Habitat dan Penyebaran

Habitat adalah ruang atau tempat dimana organisme dapat hidup berkembang biak secara optimal. Ruang atau tempat yang dimaksud meliputi tempat makan, tempat minum, bermain, kawin, tidur atau istirahat, beranak dan berkembang biak serta tempat-tempat lainnya dimana suatu organisme melakukan segala aktivitas kehidupannya. Suatu habitat terdiri dari berbagai komponen tanah dan ruang. Adapun komponen biotic terdiri dari vegetasi, mikro dan makro fauna serta manusia (Alikodra, 1990).

Albani dkk. (2020) menjelaskan bahwa keanekaragaman dan kelimpahan primata di hutan tropis ditentukan oleh struktur dan komposisi habitatnya. Sementara itu banyaknya spesies primata di daerah tropis terancam oleh perambahan manusia, serta aktivitas mereka secara langsung maupun tidak langsung yang menyebabkan

habitat primata menjadi terfragmentasi. Supriatna dan Ramadhan (2016) mengatakan bahwa habitat *M. maura* yaitu di hutan primer atau sekunder, seperti Cagar Alam Karaenta dan Hutan Kemiri, sampai pada ketinggian 2.000 mdpl. Spesies ini juga ditemukan di hutan yang berdekatan dengan perkampungan.

Powell (2000) menjelaskan bahwa, kebanyakan hewan tidak hidup berrnomaden tetapi hidup di daerah yang cukup terbatas, di mana mereka melakukan aktivitas sehari-harinya. Area tersebut dinamakan daerah jelajah. Hadirnya daerah jelajah dikarenakan oleh gerakan reflex yang dilakukan oleh hewan dalam melakukan perjalanan pada rute yang aman. Gerakan ini akan menambah kemampuan hewan dalam menyusun strategi dalam lingkungannya dan teritorialnya untuk menghindari atau melarikan diri dari predator (Stamps, 1995).

Penyebaran *M. maura* di Sulawesi yakni mulai dari Bontobahari di Bagian Barat Daya Semenanjung Sulawesi (Sulawesi Selatan) hingga ke utara sampai di Danau Tempe (sekitar Sakholi dan Maroangin) (Supriatna dan Harianto, 2018). Menurut Safitri (2021), *M.maura* juga dapat ditemukan di Taman Wisata Lejja yang terletak di Kabupaten Soppeng, kawasan Hutan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Tabo-Tabo Kabupaten Pangkep, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Kabupaten Maros, dan kawasan Hutan Pendidikan Unhas, serta berdasarkan data yang dimiliki oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam mengatakan bahwa salah satu potensi fauna di Suaka Margasatwa Ko'mara berupa *M. maura*.

2.3 Status dan Ancaman

Menurut Botting (2020) dalam *New England Primate Conservancy* mengatakan bahwa status konservasi *M. maura* dimasukkan dalam Appendix II yang dikeluarkan oleh CITES. Sejak tahun 1987, spesies ini dilindungi oleh hukum Indonesia berdasarkan PP. RI. No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa dan berstatus rawan (*vulnerable*) dan berganti status menjadi terancam punah (*Endangered*) oleh IUCN (*The International Union for Conservation of Nature*). Salah satu primata endemik Sulawesi dan dilindungi berdasarkan SK. Menteri Kehutanan tanggal 10 Juni 1991 No. 301/Kpts-II/1991. Dalam peraturan MENLHK no. 20 tahun

2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi, menyebutkan bahwa *M.maura* masuk kedalam jenis satwa yang dilindungi, diakibatkan populasinya yang semakin menurun.

Pembukaan hutan mengakibatkan satwa ini telah kehilangan sekitar 88% habitat awalnya, dari seluas 23.000 km² menjadi hanya 2.800 km². Populasi kera hitam di alam dikhawatirkan terus menurun. Jumlahnya saat ini ditaksir tidak melebihi 4.000 ekor (Supriatna dan Ramadhan, 2016). Sedangkan luas kawasan konservasi yang efektif untuk *M. maura* hanya sekitar 9000 ha, untuk itu perlu diupayakan penambahan kawasan konservasi baru (Supriatna dan Wahyono, 2000). Upaya konservasi untuk menyelamatkan populasi *M.maura* dari kepunahan dilakukan dengan banyak cara, salah satunya dengan upaya pemerintah yaitu dengan menetapkan *M. maura* sebagai satwa yang dilindungi dalam peraturan MENLHK No. 20 tahun 2018.

2.4 Daerah Jelajah

Powell (2000) menjelaskan bahwa, kebanyakan hewan tidak hidup berrnomaden tetapi hidup di daerah yang cukup terbatas, di mana mereka melakukan aktivitas sehari-harinya. Area tersebut dinamakan daerah jelajah. Hadirnya daerah jelajah dikarenakan oleh gerakan reflex yang dilakukan oleh hewan dalam melakukan perjalanan pada rute yang aman. Gerakan ini akan menambah kemampuan hewan dalam menyusun strategi dalam lingkungannya dan teritorialnya untuk menghindari atau melarikan diri dari predator (Stamps, 1995). Cowlshaw dan Dunbar (2000) dalam Singleton, dkk. (2009) menyatakan bahwa secara umum, asumsi tentang luas dan karakteristik lain dari daerah jelajah sangat dipengaruhi oleh factor ekologi, seperti kepadatan pakan hingga distribusi sumber daya.

Aspek penting dari ekologi adalah cara satwa menggunakan tempat hidup mereka, berimplikasi pada konflik manusia-satwa (Harcourt dan Doherty, 2005), pencarian pasangan (Hutchinson dan Waser, 2007) dan interaksi spesies (Carbone, dkk., 2005). Tiga ukuran kunci penggunaan daerah jelajah yang telah dipelajari pada mamalia adalah kepadatan populasi (Damuth, 1981), wilayah jelajah (McNab, 1963) dan rentang harian (Carbone, dkk., 2005). Ketiga ukuran penggunaan daerah jelajah akan meningkat

sesuai dengan ukuran tubuh spesies, karena mamalia bertubuh lebih besar membutuhkan lebih banyak ruang untuk memenuhi kebutuhan metabolisme mereka (Pearce, dkk., 2013). Menurut Börger, dkk. (2008) daerah jelajah umumnya lebih besar ketika kepadatan sumber daya seperti makanan dan pohon tidur rendah. Luas daerah jelajah *M. maura* dapat berbeda-beda, menurut Supriatna, dkk. (2000) luas daerah *M. maura* berkisar antara 20-40 ha, perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh sumber pakan, cuaca dan jumlah individu dalam satu kelompok.

2.5 Daerah Inti (*Core area*)

Menurut Singleton, dkk. (2009) beberapa bagian dari wilayah jelajah yang sering digunakan lebih intens daripada yang lain, dan bagian yang digunakan paling intensif ini sering disebut daerah inti (*core area*). Definisi daerah inti dapat disempurnakan menjadi area penggunaan intensif yang dapat digambarkan sebagai area di mana hewan menghabiskan waktu maksimum (Wal dan Rodgers, 2012). Wartmann, dkk. (2014) menyatakan dengan kata lain, ada kemungkinan bahwa bagian terluar daerah jelajah mungkin lebih penting untuk perilaku sosial daripada untuk mencari makan. Ukuran wilayah jelajah mencerminkan sumber daya yang melimpah; daerah dengan kelimpahan rendah dan penyebaran sumber daya makanan yang tinggi menghasilkan kisaran yang lebih besar (Dunbar 1988; Herbinger, dkk., 2001) dan daerah dengan sumber daya makanan lokal yang berlimpah menghasilkan daerah yang lebih kecil (Newton-Fisher 2003).

2.6 Karakteristik Pohon Tidur

Menurut Supriatna dan Ramadhan (2016) seperti jenis *Macaca* lain, *M. maura* aktif pada siang hari (*diurnal*) dan hidup di pohon (*arboreal*) dimana ketika malam tiba mereka tidur di cabang pohon, bersama kelompoknya. Pohon tidur (sarang dari daun, lubang pada pohon maupun cabang pohon) adalah tempat perlindungan bagi hewan diurnal pada malam hari, juga dapat mempengaruhi penggunaan habitat satwa (Djègo-Djossou, dkk., 2015). Banyak spesies primata memilih pohon besar dengan

percabangan yang besar, atau memilih pohon yang berada di dekat sungai untuk tidur (Harrison, dkk., 2020). Harrison, dkk. (2020) juga menyatakan bahwa dalam penelitian Siamang (*Symphalangus syndactylus*) pohon tidur yang dipilih adalah pohon-pohon tinggi, adapun pohon yang rendah tetapi memiliki konektivitas ke kanopi pohon sekitarnya yang merupakan pohon-pohon tinggi lainnya.

Pemilihan pohon tidur juga dipengaruhi oleh pohon pakan, menurut Harrison, dkk. (2020) pohon tidur sering kali berada dekat dengan pohon pakan terakhir, menunjukkan bahwa jarak ke sumber pakan mempengaruhi pemilihan pohon tidur. Menurut Djègo-Djossou, dkk. (2015) perlu diperhatikan bahwa pohon tidur dapat digunakan untuk beberapa malam berturut-turut. Satu pohon tidur digunakan untuk dua malam berturut-turut pada dua belas kesempatan, tiga malam berturut-turut pada dua kesempatan, dan sekali untuk empat malam berturut-turut.